

**ILMU NAHWU DALAM PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER : ANTARA BAHASA,  
BUDAYA, DAN PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER**

**Fedi Agniar Firdaus**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

UIN SMH BANTEN

[231360052@fediagniar4@gmail.com](mailto:231360052@fediagniar4@gmail.com)

**Abstract**

This article examines Nahwu Science from different perspectives from various disciplines, including linguistics, culture, education, digital technology, and modern Islamic thought. Nahwu Science is defined not only as a collection of grammatical rules in Arabic, but also as a representation of Islamic epistemological principles and a strategic tool for understanding Islamic texts. Nahwu Science is an important foundation for understanding the Qur'an and Hadith in the classical Islamic educational tradition. However, the Nahwu learning method which tends to be mechanical and focuses on memorization has experienced challenges in terms of effectiveness and relevance over time. This research method is qualitative-descriptive, and this study looks at classical and contemporary literature on Arabic language teaching, Islamic pedagogy, and linguistic technology. The results show that Nahwu Science has great potential for development. Innovative context-based learning models, such as task-based learning and problem-based learning, as well as integration with digital technologies such as natural language processing (NLP) and Arabic corpus linguistics, have great potential for development. Therefore, the revitalization of Nahwu Science in contemporary Islamic education requires an interdisciplinary approach that not only respects tradition but also addresses the challenges and opportunities that arise in the information age.

Keywords : Ilmu Nahwu, Islamic Education, Multidisciplinary, Linguistic Technology, Curriculum Transformation

**Abstrak**

Artikel ini melihat Ilmu Nahwu dari sudut pandang yang berbeda dari berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, budaya, pendidikan, teknologi digital, dan pemikiran Islam modern. Ilmu Nahwu didefinisikan tidak hanya sebagai kumpulan kaidah gramatikal dalam bahasa Arab, tetapi juga sebagai representasi dari prinsip epistemologi Islam dan alat strategis untuk memahami teks Islam. Ilmu Nahwu adalah landasan penting untuk memahami al-Qur'an dan hadis dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Namun, metode pembelajaran Nahwu yang cenderung mekanis dan berfokus pada hafalan mengalami tantangan dalam hal efektifitas dan relevansi seiring berjalannya waktu. Metode penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dan penelitian ini melihat literatur klasik dan kontemporer tentang pengajaran bahasa Arab, pedagogi Islam, dan teknologi linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilmu Nahwu memiliki potensi besar untuk berkembang. Model pembelajaran inovatif berbasis konteks,

seperti pembelajaran berbasis tugas dan pembelajaran berbasis masalah, serta integrasi dengan teknologi digital seperti pemrosesan bahasa alami (NLP) dan linguistik korpus Arab, memiliki potensi besar untuk berkembang. Oleh karena itu, revitalisasi Ilmu Nahwu dalam pendidikan Islam kontemporer membutuhkan pendekatan interdisipliner yang tidak hanya menghargai tradisi tetapi juga menangani tantangan dan peluang yang muncul dalam era informasi.

Kata kunci : Ilmu Nahwu, Pendidikan Islam, Multidisipliner, Teknologi Linguistik, Transformasi Kurikulum

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam peradaban Islam. Keahlian ini diperoleh karena bahasa Arab merupakan bahasa utama yang digunakan untuk kemajuan ilmu pengetahuan Islam tradisional dan bahasa yang digunakan untuk Al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad SAW. Sepanjang sejarah Islam, bahasa Arab telah berkembang seiring dengan kemajuan sosial, politik, dan budayanya, sehingga menciptakan struktur linguistik yang kompleks dan rusak parah. Salah satu bidang utama yang mendukung struktur bahasa Arab adalah ilmu Nahwu, yang mengatur norma-norma tata bahasa untuk menjaga makna dan pemahaman yang benar terhadap tulisan-tulisan Islam.

Ilmu nahwu merupakan perangkat epistemologis yang berguna untuk memahami dan menganalisis karya-karya tulis Islam serta sebagai instrumen strategis untuk membaca dan menulis teks-teks Arab. Para ulama seperti Sibawayh, Ibnu Jinni, dan Al-Jurjani menunjukkan bahwa nahwu merupakan topik teknis sekaligus filosofis dengan menggunakannya sebagai instrumen metodologis untuk analisis teks. Sistem pendidikan Islam klasik berpendapat bahwa kunci untuk mempelajari fiqh, tafsir, ushul fiqh, dan bidang-bidang ilmu Islam lainnya adalah menguasai nahwu.

Namun di dunia modern, menguasai ilmu Nahwu penuh dengan kesulitan. Metode Tata Bahasa dan Terjemahan, salah satu strategi pengajaran yang paling populer, dianggap tidak efektif dan tidak menyebabkan pusing pada siswa. Lebih jauh, kemajuan teknologi dan globalisasi memberikan kesulitan tambahan untuk pengajaran bahasa Arab. Siswa masa kini membutuhkan pendekatan berbasis teknologi, interaktif, dan kontekstual. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan pendekatan multidisiplin untuk menciptakan kembali Ilmu Nahwu sebagai ilmu yang relevan dengan dinamika zaman.

Lebih jauh, jalan baru untuk mempelajari dan mengeksplorasi Ilmu Nahwu telah dimungkinkan oleh perkembangan teknologi linguistik, termasuk pembelajaran mesin,

pemrosesan bahasa alami (NLP), dan aplikasi linguistik korpus bahasa Arab. Dalam kerangka pendidikan, budaya, dan penelitian Islam, Ilmu Nahwu dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk menganalisis teks secara lebih cermat dan kritis. Nahwu menjadi landasan ilmu pengetahuan Islam baik sekarang maupun di masa lalu karena pendekatan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dalam studi kepustakaan. Metode ini digunakan karena subjek penelitian berkonsentrasi pada analisis konsep Ilmu Nahwu dari berbagai sudut pandang: linguistik Arab, epistemologi Islam, budaya, pedagogi, dan teknologi digital. Data dikumpulkan dari sumber primer, seperti tesis Manan Syah Putra Nasution (2021), dan sumber sekunder, seperti artikel akademik tentang pedagogi Nahwu, linguistik Arab modern, dan digitalisasi studi Islam.

Untuk analisis ini, setiap sumber yang relevan diidentifikasi sebagai masalah utama dalam analisis. Ini termasuk posisi Ilmu Nahwu dalam tradisi pendidikan Islam, kesulitan dalam pengajaran Nahwu modern, dan peluang integrasi Ilmu Nahwu dengan teknologi. Untuk menekankan relevansi praktis Ilmu Nahwu dalam interpretasi teks keagamaan, artikel ini juga memuat studi kasus analisis gramatikal ayat-ayat al-Qur'an.

Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana metode berbasis teknologi berkontribusi pada revitalisasi Ilmu Nahwu, termasuk aplikasi seperti Sarf, Farasa, dan proyek Corpus Quranic Arab dari University of Leeds. Dinilai bahwa penggunaan teknologi ini dapat memperluas cakupan pengajaran dan penelitian Nahwu, serta menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ilmu Nahwu dalam Perspektif Multidisipliner :

Untuk memahami ilmu nahwu secara multidisipliner, penting untuk mempertimbangkan kontribusi dari berbagai pemikir dan karya yang menempatkan nahwu sebagai perangkat pemaknaan yang kompleks dan bukan hanya ilmu gramatika. Dalam karyanya *Dalā'il al-I'jāz*, Abdul Qahir al-Jurjani menyatakan bahwa struktur kalimat dan susunan kata dalam bahasa Arab memainkan peran penting dalam menentukan makna dan keindahan retorika. Menurut al-Jurjani, ilmu nahwu menjadi alat penting untuk

mengungkap keajaiban linguistik Al-Qur'an karena dipadukan dengan aspek balaghah dan semantik.

Dalam Ilmu Nahwu Praktis, Nurhadi Harun menggunakan pendekatan yang lebih pragmatis. Dia menekankan bahwa penguasaan nahwu merupakan dasar penting untuk memahami teks-teks Arab, terutama Al-Qur'an dan hadis, dan mengatakan bahwa ilmu nahwu mengajarkan cara berpikir logis dan sistematis untuk memahami wacana keislaman secara keseluruhan.

Selain itu, karya Syed Muhammad Naquib al-Attas mencakup pendekatan multidisipliner terhadap ilmu nahwu. Dalam Islam dan Sekularisme, al-Attas mengkritik pendekatan sekular dalam kajian ilmu-ilmu Islam dan menekankan betapa pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, budaya, dan bahasa dalam proses pengembangan ilmu. Ilmu nahwu tidak hanya berfungsi sebagai ilmu linguistik dalam konteks ini, tetapi juga berfungsi untuk menjaga makna dan kesucian bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Oleh karena itu, untuk merekonstruksi fungsi ilmu nahwu dalam kerangka pemikiran Islam modern, pendekatan multidisipliner menjadi relevan.

Dalam konteks bahasa dan budaya : ilmu Nahwu adalah bidang studi linguistik Arab yang memiliki hubungan yang kuat dengan budaya Arab-Islam. Nahwu digunakan sebagai sarana untuk memastikan bahwa pesan wahyu yang disampaikan dalam bahasa Arab asli, selain berfungsi sebagai alat gramatikal. Nahwu berfungsi sebagai penghalang dalam situasi ini untuk memastikan bahwa makna teks Islam tidak menyimpang dari tujuan awalnya. Umat Islam menggunakan struktur gramatika yang ketat untuk mempertahankan otoritas teks agama, khususnya al-Qur'an dan hadits.

Proses pertumbuhan bahasa Arab tidak dapat terlepas dari lingkungan budaya, sosial, dan politik yang mempengaruhinya. Bahasa Arab menjadi bahasa keilmuan dan peradaban selama era klasik, seperti era Abbasiyah. Nahwu muncul sebagai tanggapan terhadap kekhawatiran bahwa, sebagai akibat dari masuknya banyak orang non-Arab yang masuk Islam, akan ada kesalahan dalam pemahaman teks suci. Hal ini menunjukkan bahwa Ilmu Nahwu muncul dalam konteks budaya yang mencakup perbedaan bahasa dan etnis, menjadikannya sebagai simbol integrasi dan standarisasi identitas Islam.

Kajian Nahwu kontemporer menggunakan pendekatan fiqh al-lughah untuk memperluas pemahaman tentang kegunaan. Pendekatan ini tidak hanya menyelidiki unsur-

unsur sintaksis dan morfologis, tetapi juga mempertimbangkan dinamika semantik, budaya, dan konteks historis yang mempengaruhi makna teks. Dengan demikian, Nahwu dianggap sebagai alat hermeneutika bahasa yang memungkinkan penafsiran lebih mendalam dan kontekstual dari kekayaan keislaman.

### **Peran Nahwu dalam Studi Islam Kontemporer**

Saat ini, studi Islam tidak terbatas pada pendekatan normatif klasik. Pendekatan interdisipliner seperti sosiologi agama, filsafat Islam, dan linguistik kontemporer telah membuka pintu studi keislaman. Ilmu Nahwu berperan penting dalam kerangka ini sebagai alat untuk mengatasi kesulitan teks klasik di era kontemporer. Misalnya, dalam bidang fikih, metode qiyās dalam Nahwu membentuk metode istinbāt hukum. Dalam bahasa Arab, qiyās menunjukkan hubungan antara hukum dan cara berpikir gramatikal. Konsep muftada' dan fi'il mudhāri' juga digunakan sebagai simbol dalam ilmu akhlak dan tasawuf untuk menunjukkan dinamika jiwa dan tingkah laku moral manusia.

Dalam kitab al-Khāṣā'is, Ibnu Jinni menekankan bahwa dalil, qiyās, dan istihsān sangat penting untuk membangun kaidah bahasa. Dia percaya bahwa bahasa berkembang seiring dengan perubahan masyarakat dan bukanlah sistem yang stagnan. Pandangan ini menunjukkan bahwa ilmu Nahwu terbuka dengan pendekatan filosofis dan rasional, yang menjadikannya menjadi ilmu yang tidak hanya tekstual tetapi juga reflektif. Namun, banyak lembaga Islam terus menggunakan Metode Grammar-Translation (GTM) yang fokus pada hafalan dan terjemahan untuk mengajar Nahwu. Metode ini tidak efektif dalam menumbuhkan kemampuan literasi fungsional dan membuat peserta didik teralienasi dengan teks, menurut Nadia Selim. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik bahasa Arab untuk mengembangkan teknik baru yang lebih mudah dikomunikasikan dan berguna.

### **Nahwu dalam Tantangan dan Adaptasi Global**

Bahasa Arab fushḥa kehilangan ruang pakai karena perubahan gaya bahasa dalam media sosial, penggunaan dialek ('āmmiyyah), dan pengaruh istilah asing. Sebaliknya, ada peluang besar untuk mengembangkan metode baru untuk mempelajari dan menganalisis teks Arab berkat kehadiran aplikasi digital dan teknologi kecerdasan buatan. Ilmu Nahwu harus menyesuaikan diri dengan konteks ini. Tidak cukup hanya mempertahankan teks klasik;

penelitian harus mencakup variasi linguistik modern dan arti simbolik teks dalam ruang publik global. Misalnya, metode korpus linguistik dapat digunakan untuk menghitung pola sintaksis Al-Qur'an secara statistik; atau teknik penerjemahan bahasa alam (NLP) dapat digunakan untuk membuat tafsir digital yang didasarkan pada kaidah Nahwu.

Menghindari menjadi terlalu konservatif dalam satu disiplin adalah tantangan tambahan. Jika Nahwu tetap terbatas pada pendekatan tradisional, ia akan terlindungi dari kemajuan ilmu modern. Oleh karena itu, sangat penting bagi sejarawan Muslim untuk melihat Ilmu Nahwu sebagai bagian dari lingkungan keilmuan Islam yang terbuka dan progresif.

### **Nahwu dalam Pendidikan Islam : Antara Tradisi dan Perubahan**

Untuk memahami teks Islam, penguasaan Ilmu Nahwu dianggap sebagai syarat utama dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Hal ini ditunjukkan oleh kurikulum di pesantren dan madrasah diniyah yang fokus pada kitab-kitab Nahwu seperti AlJurumiyyah, Alfiyah Ibnu Malik, dan Syuzur al-Dzahab. Meskipun demikian, metode ini sering kali bersifat mekanis dan tidak praktis. Untuk mengubah kurikulum menjadi berbasis kompetensi, pembelajaran Ilmu Nahwu harus bersifat pragmatis dan kontekstual. Pembelajaran berbasis tugas atau pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang bagus. Studi oleh Hasan (2022) menunjukkan bahwa siswa PTKIN di Indonesia secara signifikan lebih mampu membaca teks Arab setelah menggunakan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran Nahwu.

### **Studi Kasus : Analisis Gramatikal Ayat Al-Qur'an Secara Nahwiyah**

- Inna Allāha gafūrun raḥīm (QS. Al-Baqarah: 173)

Inna adalah huruf nasakh yang menghasilkan Allāha (ism inna) dalam bentuk manshub dalam analisis nahwiyah, sedangkan gafūrun raḥīm adalah khabar inna dalam bentuk marfu'. Struktur ini penting untuk menunjukkan makna bahwa sifat pengampunan dan kasih sayang Allah adalah berita tetap. Kemungkinan kekeliruan signifikan sangat besar jika analisis ini diabaikan.

## **ILMU NAHWU DAN ERA DIGITAL : ADAPTASI DAN INOVASI**

Kemajuan teknologi digital membuka ruang baru untuk pengembangan ilmu Nahwu. Perangkat lunak seperti Sarf, Farasa, dan proyek Corpus Linguistics Arab telah digunakan di berbagai negara Timur Tengah untuk mempelajari struktur kalimat Arab secara menyeluruh. Selain mempercepat proses pembelajaran, aplikasi ini memungkinkan analisis linguistik berbasis data.

Selain itu, penggunaan proses pemrosesan bahasa natural (NLP) telah membuka peluang baru untuk penelitian tentang tafsir digital dan pembacaan teks keislaman berbasis mesin pembelajaran. Pendekatan ini memiliki kemampuan untuk menyajikan visualisasi sintaksis dan morfologis al-Qur'an secara interaktif, menjadikan Nahwu lebih inklusif dan menarik bagi generasi digital, seperti yang dibawakan oleh proyek seperti Quranic Arabic Corpus dari University of Leeds.

### **Ilmu Nahwu dan Identitas Bahasa Arab Modern**

Bahasa Arab merupakan bagian penting dari identitas budaya dan keagamaan umat Islam selain berfungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa Arab menghadapi banyak masalah di zaman sekarang. Beberapa di antaranya adalah dominasi bahasa asing, penggunaan istilah global, dan pergeseran dari dialek standar (fushha) ke dialek sehari-hari ('ammiyyah). Dalam situasi seperti ini, ilmu Nahwu memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan kesinambungan dan keaslian bahasa Arab serta memperkuat identitas linguistik umat Islam.

Meskipun berbagai dialek bahasa Arab berkembang dan digunakan secara luas di seluruh dunia Arab, fushha tetap menjadi bahasa resmi dalam pendidikan, media, peraturan-undangan, dan tentu saja kitab suci seperti al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh kaidah gramatikal Ilmu Nahwu yang menjaga struktur dan makna bahasa Arab. Ilmu Nahwu memastikan bahwa bahasa yang digunakan dalam konteks resmi tersebut tetap sesuai dengan norma klasik yang diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Bahasa Arab dianggap sebagai simbol komitmen pan-Arab dan pan-Islam serta warisan budaya dalam proses pembentukan identitas modern. Nahwu adalah bagian dari upaya untuk mempertahankan bahasa ini di tengah globalisasi dan westernisasi. Misalnya, banyak negara di Timur Tengah masih memasukkan pelajaran Ilmu Nahwu ke dalam kurikulum mereka sebagai bagian dari strategi bahasa dan kebudayaan mereka.

Selanjutnya, di era komputer dan internet saat ini, fungsi Ilmu Nahwu juga mulai muncul di ruang publik seperti media sosial, jurnalistik bold, dan forum keagamaan digital. Dalam diskusi keagamaan online atau konten dakwah digital, kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa Arab yang sering muncul. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu Nahwu masih relevan dalam membentuk cara umat berbahasa secara benar dan bermakna.

Yasir Suleiman (2003) menyatakan bahwa bahasa Arab memainkan peran ideologis dalam membentuk identitas umat Islam dan bangsa Arab. Akibatnya, mempertahankan Nahwu juga berarti mempertahankan landasan intelektual dan simbolis bahasa Arab. Oleh karena itu, Ilmu Nahwu tidak hanya merupakan bidang teknis; itu juga memiliki hubungan dengan budaya dan politik dalam proses pembentukan identitas Islam di era kontemporer.

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menunjukkan bahwa ilmu Nahwu memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga makna bahasa Arab sebagai bahasa ilmu dan wahyu. Hal ini karena Nahwu tidak hanya berfungsi sebagai perangkat gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis untuk memahami teks keislaman, merefleksikan nilai-nilai budaya Arab-Islam, dan menjawab tantangan globalisasi dengan pendekatan multidisipliner.

Dengan melihat sastra kontemporer dan sumber klasik seperti karya Ibnu Jinni, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Nahwu memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan. Rekonstruksi metodologi Nahwu harus dilakukan agar relevan. Hal ini harus didukung oleh integrasi teknologi dan keterbukaan terhadap pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, Ilmu Nahwu bukan sekedar warisan keilmuan klasik, tetapi juga landasan penting dalam membangun pemikiran Islam yang dinamis, kontekstual, dan dihilangkan pada tradisi.

Ilmu Nahwu dapat dikembangkan sebagai cabang keilmuan yang dinamis, progresif, dan responsif terhadap perkembangan zaman dengan mengintegrasikan pendekatan semiotik, hermeneutika, dan teknologi digital. Dengan demikian, Nahwu dapat lebih efektif menjangkau pembaca kontemporer. Selain menjadi warisan keilmuan klasik, ilmu Nahwu juga dapat digunakan sebagai fondasi strategis untuk membangun tradisi intelektual Islam yang transformatif dan dialogis. Oleh karena itu, ilmu Nahwu harus direvitalisasi melalui inovasi pedagogis, integrasi antardisipliner, dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz, M. (2019). Fungsi Bahasa Arab dalam Konteks Budaya dan Sosial Kontemporer. *Jurnal Mumtaz*, 38(74), 110–120.
- Hasan, M. A. (2022). Inovasi Pembelajaran Ilmu Nahwu Berbasis Kontekstual di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 210–223.
- Jannah, R., & Sofa, A. R. (2025). Fiqh al-Lughah dalam Perspektif Literatur Arab: Telaah Konseptual dan Aplikatif. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 3(1), 166–181.
- Nasution, M. S. P. (2021). Peran Nahwu dalam Studi Islam (Tesis Magister, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Kitab al-Khasa'is. *AlFikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 22(2), 157–167.
- Quranic Arabic Corpus. (n.d.). University of Leeds. Retrieved from <http://corpus.quran.com>
- Selim, N. (2018). Arabic, Grammar and Teaching: An Islamic Historical Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 13, 80–89.
- Zahratul Aini, Munawwarah, I., Masruroh, B. A., & Pribadi, M. (2023). Kontribusi Suleiman, Yasir. *The Arabic Language and National Identity: A Study in Ideology*. Edinburgh University Press, 2003.
- Al-Jurjani, A. Q. (1960). *Dalā'il al-I'jāz*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Harun, N. (2015). *Ilmu Nahwu Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).